

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian karakter

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin "karakter", "kharassein", "kharax", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "karakter", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti berbuat membuat tajam, membuat dalam.¹

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Zainal Aqib dan Sujak bahwa " karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain". Menurut Tadkirotun Musfiroh yang dikutip oleh Zainal Aqib dan Sujak "karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*) dan ketrampilan (*skill*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku".²

Karakter menurut Alwisol sebagaimana yang dikutip oleh Arismantoro menjelaskan, "gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit".³

¹Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

²Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung : Yrama Widya, 2011), 2.

³Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Yogyakarta : tiara kencana, 2008), 27.

Menurut Shimon Philips yang dikutip oleh Barnawi, “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”.⁴

Dalam pandangan islam, karakter sama dengan akhlak. Perkataan akhlak berasal dari kata “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.⁵

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur’an surah al-Qalam:68 ayat 4

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَّوَانَتَكَ

Artinya: “Sesungguhnya Engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekertiluhur”.⁶

Demikian juga Hadits Nabi saw.:

الْأَخْلَاقِ كَمَا رَمَلْنَا مَبْعُوثًا مَّا

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”. (HR.Ahmad)

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah :

حَاجَةٌ غَيْرٌ مِنْوُسْرٍ بِسُهُولَةٍ الْأَفْعَالِ تُصَدَّرُ عَنْهَا رَاسِخَةٌ النَّفْسِ فِيهِئَةَ عَنبَارَةِ الْخُلُقِ

وَرُؤْيَا فِكْرًا إِلَى

⁴Barnawi, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran.*, 21.

⁵Abdul Majdid dan Dian Andriyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

⁶QS. Al-Qalam (68) : 4

Artinya: “Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.”⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika yang menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar daripada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*.

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Disini tumbuhlah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ilmu yang mengajarkan manusia berbuat dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk disekitarnya. Lebih lanjut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa, apabila perbuatan itu baik, menurut akal dan syara' maka disebut akhlak baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.⁸

⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, juz III, 49.

⁸Ibid., 49

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya., jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.⁹

Dapat disimpulkan bahwa karakter atau akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam diri manusia, yang akan memunculkan suatu tindakan tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu. Jika tindakan atau perilakunya baik maka karakternya baik tapi jika sebaliknya perilakunya jelek maka karakternya jelek.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Damiyati dkk dalam Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran, “pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik ini dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”.¹⁰

Menurut Sofwan “pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dapat diartikan bahwa pendidikan

⁹Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan*., 3.

¹⁰Sudaryono. “Pembinaan dan Pengembangan Karakter Siswa”., 821.

karakter adalah suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakannya pendidikan harus berkarakter.”

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Sofwan adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya”.¹¹

Menurut Dony Kusuma, “pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu”.¹²

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.¹³ Pendidikan akhlak dalam islam

¹¹Sofwan, *Implementasi Pendidikan Karakter.*, 4.

¹²Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : Grasindo, 2004), 104.

¹³Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ., 11.

diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakikatnya bukan kebahagiaan semu. Akhlak islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda : “kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik” (HR. Abu Yu’la dan Al-Baihaqi). Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti langsung dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Menurut Ratna Megawangi, sebagaimana yang dikutip oleh Dharma Kesuma, dkk menjelaskan “pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.¹⁵

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan di Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah hati (*spiritual and*

¹⁴Ibid.,60.

¹⁵Dharma Kesuma, dkk, *pendidikan karakter kajian teori dan praktek di sekolah* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011),5.

Emotional Development), Olah pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Karsa yang secara diagram digambarkan sebagai berikut :¹⁶

Tabel 1

Ruang lingkup pendidikan karakter

Olah Pikir Cerdas	Olah Hati Jujur, bertanggungjawab
Olah Raga (Kinestetik) Bersih, sehat, menarik	Olah Rasa Dan Karsa Pedulidankreatif

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana guru berperilaku, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.¹⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku yang baik. Karena melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya unggul dalam aspek kognitifnya saja tetapi juga unggul akhlaqnya. Sehingga nantinya sekolah akan menghasilkan lulusan siswa yang berkarakter baik.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 3 UU nomor 20 tahun 2003

¹⁶Sofwan, *Implementasi Pendidikan Karakter.*, 6.

¹⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter .*,19.

berbunyi “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁸

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang besar dalam menyelamatkan pelajar dari bahaya dekadensi moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*), tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya.¹⁹

Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi yang bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya dalam relasinya dengan orang lain di dalam komunitas lokal. Pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang terampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.²⁰

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada

¹⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Fokus Media, 2010), 6.

¹⁹Lupriya, “Selamatkan Pelajar Dari Bahaya Dekadensi Moral”., 21.

²⁰Sulistyorini, “Pendidikan Karakter dan Implikasinya dalam Pendidikan”, *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (Oktober, 2013), 413.

pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²¹

Jadi dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk individu yang bermoral dan dapat menghayati serta mengaplikasikan setiap pengetahuan yang dimiliki, dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai-Nilai Karakter

Sumantri yang dikutip oleh Heri Gunawan, menyebutkan bahwa “nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati”.

Nilai adalah merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Jadi yang dimaksud nilai-nilai karakter adalah sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan di atas.²²

Character Count di Amerika sebagaimana dikutip oleh Majid mengidentifikasi bahwa karakter – karakter yang menjadi pilar yang harus

²¹Sofwan, *Implementasi Pendidikan Karakter.*, 31

²²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep .*, 31.

ditanamkan kepada siswa, mencakup 10 karakter utama, yang mencakup : dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, jujur, peduli, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun dan integritas.

Indonesian Heritage Foundation (IHF) dalam Majid merumuskan Sembilan pilar karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu : 1. cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2. tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3. jujur, 4. hormat dan santun, 5. sayang, peduli, kerjasama, 6. percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, 7. keadilan dan kepemimpinan, 8. baik dan rendah hati, 9. toleransi, cinta damai, dan persatuan.²³

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. **Religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. **Jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

²³Ibid.,32

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.²⁴

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

²⁴Zubaedi, *Desain*, 74

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.²⁵

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

²⁵Ibid., 75

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Nilai-nilai diatas harus di atas harus diinternalisasikan kepada seluruh peserta didik sehingga tidak hanya sekedar dibacakan dan dihafal, tetapi harus benar-benar terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Para guru dan pimpinan sekolah harus bertanggung jawab untuk memotivasi, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan nilai-nilai karakter tersebut oleh para peserta didik.²⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter adalah sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan perilaku yang baik dan tidak. Nilai yang terkandung dalam pendidikan

²⁶Ibid., 76

²⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : AMZAH, 2015), 112.

karakter ini memiliki peran yang penting karena dapat mempengaruhi perilaku siswa.

B. Metode Keteladanan

1. Pengertian Metode Keteladanan

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”.

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.²⁸

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada pendidik. Jika

²⁸Metode keteladanan uswah“, <http://habapendidikan.blogspot.co.id> , Diakses tanggal 29 Nopember 2015.

hal ini telah dilakukan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai seorang guru yang mendidik.²⁹ Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab: 21)³⁰

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru.³¹

Menurut Bambang Q-Anees “Manusia lebih banyak belahar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah

²⁹Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Pendidikan Positif Anak Bangsa* (Bandung : Yrama Widya , 2011), 86.

³⁰QS. Al-Ahzab ayat 21

³¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 91.

yang *digugu* dan *ditiru*, peserta didik akan meniru apa yang akan dilakukan guru”.³²

Hal inilah membuat sukses tidaknya pendidikan karakter, guru adalah figur yang diidolakan peserta didik, oleh karena itu guru harus faham bahwa keteladanan lebih mengedepankan perilaku dalam bentuk tindakan nyata, daripada sekedar berbicara tanpa aksi atau teori belaka.³³

Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, Jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian dengan peserta didik juga menjaga kebersihan. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut.³⁴

³²Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung : Simblosa Rekatama Media, 2009), 108-109.

³³Lupriya, “Selamatkan Pelajar dari Bahaya”, dalam *Media*, 29.

³⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter.*, 92-93.

Dalam proses pendidikan berarti guru harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Diharapkan dengan keteladanan tersebut siswa senantiasa mencontoh segala perbuatan dan perkataan yang baik dari guru. Jadi metode keteladanan ini penting dalam membentuk karakter siswa.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Sebagai suatu metode, keteladanan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode keteladanan :

- a. Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
- b. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- c. Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik.
- d. Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- e. Dengan metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- f. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya³⁵

³⁵“Penerapan metode uswatun hasanah ”, <http://khazanahkeislaman.blogspot.co.id>. Diakses tanggal 4 Desember 2015.

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.

Jadi dari kelebihan dan kekurangan diatas dapat terlihat betapa sentralnya peranan guru dalam hal ini merupakan sosok kunci yang akan memberikan teladan kepada peserta didik, dan juga sosok yang akan dijadikan model atau teladan oleh peserta didik, jadi dalam hal ini sukses atau tidaknya Metode keteladanan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani. Oleh karena itu, keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang bisa diterapkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Hal ini karena keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan³⁶.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode itu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan tetapi disini guru harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa. Metode keteladanan ini sangat diperlukan dalam menanamkan karakter siswa di sekolah.

³⁶Zabid, "Metode pendidikan dalam islam.", <http://zabid27.blogspot.co.id>. Diakses tanggal 4 Desember 2015.

C. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Menurut Muhammad Qutbh yang dikutip Hasan Basri, Islam telah membentuk suatu masyarakat yang di dalamnya hidup sebagai nilai dan norma-norma, yang seharusnya menjadi kebiasaan pada peserta didik. kebiasaan-kebiasaan baik tersebut telah menjadi unsur individual dan masyarakat. Selanjutnya dari kebiasaan-kebiasaan tersebut akan tersusunlah kaidah sosial yang kuat dan kokoh.³⁷

Pendidikan melalui kebiasaan bisa dimulai dengan dihidupkannya rasa kecintaan terhadap kebenaran diri, kemudian diubahnya menjadi kegairahan berbuat demikian tanpa merasa berat sedikitpun. Kebiasaan yang baik dapat dibangun dari dalam peserta didik (internal) dan berasal dari luar dirinya (eksternal)

Kebiasaan yang dipergunakan oleh Al-Qur'an tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran. Berkaitan dengan ini semua harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan murid. Al-Ghazali yang dikutip Abdul Madjid, misalnya menyarankan dipakainya metode yang berbeda antara anak-anak dengan orang dewasa. Al-Ghazali berkata: "Kewajiban utama dari seorang pendidik ialah mengajarkan kepada anak-anak, apa-apa yang mudah dan gampang dipahaminya, oleh karena masalah-masalah yang pelik akan mengakibatkan ia lari dari ilmu".

³⁷Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutbh* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2009),113.

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan pelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.³⁸

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.³⁹ Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah.
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri.

³⁸Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ., 130

³⁹Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter*., 93

- c. Kegiatan dengan keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu.

Dalam pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karenanya metode ini dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan atau metode teladan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.⁴⁰

Dalam membangun karakter yang baik sekolah dalam diri anak didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah mestinya menerapkan semacam “budaya sekolah” dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Lebih penting lagi, dalam hal ini adalah agar mengembangkan karakter tersebut. sungguh, sebagai apapun karakter yang dibangun dalam lembaga pendidikan apabila tidak ada suri teladan dari para pendidiknya, akan sulit dapat tercapai apa yang telah diharapkan.⁴¹

⁴⁰Ibid.,95.

⁴¹Akhmad Muhaimin Azzet, *urgensi pendidikan karakter di Indonesia* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 13.

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan sebagai proses membentuk karakter siswa. Karena metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan berulang-ulang. Sehingga siswa dapat melaksanakan tanpa disadari. Maka dari itu, seorang guru harus mampu menyelaraskan antarapercakapan dan perbuatannya, sehingga tidak ada kesan bahwa guru hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mau mengamalkan nilai yang disampaikanya terhadap anak didik. Jadi metode pembiasaan ini sangat diperlukan dalam proses penanaman karakter siswa.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan :

- a. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan metode ini menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- b. Pemanfaatan pembiasaan-pembiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- c. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode pembiasaan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Kadang-kadang pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan membosankan.
- b. Membentuk kebiasaan yang kaku karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis tanpa menggunakan intelegensinya.⁴²

Metode pembiasaan ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan maka dari itu sekolah atau guru harus mampu melakukan pembiasaan dengan baik. Melalui metode pembiasaan ini siswa akan lebih terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

⁴²Rozak, "Metode pembiasaan dalam pembelajaran," <http://kreatifrozak.blogspot.co.id>. Diakses tanggal 4 Desember 2015.

